



Peran Agama dalam Membentuk Solidaritas Sosial di Era Digital

Ahmad Farwis Siregar

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Solidaritas Sosial, Era Digital, Integrasi Sosial, Komunitas Virtual, Moderasi Beragama

Email Corresponden:

ahmad110000212@uinsu.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga praktik keberagamaan dan bentuk solidaritas sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana agama berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan merekonstruksi solidaritas sosial di era digital yang ditandai dengan konektivitas tanpa batas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mengkaji teori-teori klasik dan kontemporer dalam sosiologi agama serta berbagai fenomena keberagamaan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama tetap menjadi sumber nilai moral, identitas kolektif, serta mekanisme integrasi sosial meskipun ruang interaksi telah bergeser ke ranah virtual. Media digital bahkan memperluas jangkauan dakwah, mempercepat mobilisasi sosial, serta mendorong terbentuknya komunitas keagamaan lintas geografis dan budaya. Namun demikian, era digital juga menghadirkan tantangan berupa polarisasi ideologis, radikalisasi daring, komodifikasi agama, serta fragmentasi sosial berbasis interpretasi keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, moderasi beragama, serta revitalisasi peran institusi keagamaan agar agama dapat terus berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat modern.

Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Setiap fase perkembangan peradaban selalu diiringi oleh transformasi dalam cara individu berinteraksi dan membangun struktur sosial. Revolusi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan internet, kecerdasan buatan, media sosial, dan teknologi komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Jika pada masa lalu hubungan sosial sangat bergantung pada kedekatan geografis, maka kini interaksi dapat terjadi secara real-time tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini melahirkan bentuk masyarakat baru yang sering disebut sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang terhubung melalui jaringan digital. Di tengah perubahan tersebut, agama tetap menjadi salah satu institusi sosial paling berpengaruh. Sejak lama, para sosiolog menempatkan agama sebagai fondasi moral sekaligus mekanisme integrasi sosial. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan hubungan antarmanusia melalui

seperangkat nilai dan norma. Namun, muncul pertanyaan krusial: apakah agama masih relevan sebagai pembentuk solidaritas sosial ketika masyarakat semakin terdigitalisasi? Sebagian akademisi berpendapat bahwa modernisasi akan melemahkan peran agama. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa agama justru mengalami revitalisasi dalam berbagai bentuk baru di ruang digital. Fenomena kajian keagamaan online, ceramah melalui platform streaming, gerakan filantropi digital, hingga komunitas doa virtual menunjukkan bahwa agama mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini menegaskan bahwa agama bukan institusi statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran agama dalam membentuk solidaritas sosial di era digital dengan menyoroti transformasi praktik keagamaan, pembentukan identitas kolektif, dinamika komunitas virtual, peluang integrasi sosial, serta tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai sistem simbol, keyakinan, dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral. Émile Durkheim menegaskan bahwa fungsi utama agama adalah menciptakan solidaritas melalui kesadaran kolektif (*collective conscience*) (Durkheim, 1912: 44). Ritual keagamaan memperkuat rasa kebersamaan dan mempertegas identitas kelompok.

Max Weber memandang agama sebagai kekuatan yang mampu membentuk tindakan sosial dan perubahan historis. Analisisnya mengenai etika Protestan menunjukkan bahwa nilai religius dapat memengaruhi perilaku ekonomi dan rasionalitas masyarakat (Weber, 1905: 27).

Sementara itu, Peter L. Berger menekankan bahwa agama berfungsi sebagai *sacred canopy*, yaitu kerangka makna yang memberikan legitimasi terhadap tatanan sosial sehingga kehidupan terasa lebih stabil dan terarah (Berger, 1967: 25).

Teori-teori klasik ini tetap relevan dalam memahami fenomena keberagamaan digital. Meskipun medium interaksi berubah, kebutuhan manusia akan makna, keteraturan, dan kebersamaan tidak pernah hilang.

Solidaritas sosial merujuk pada tingkat keterikatan dan rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Durkheim, 1893: 129).

Solidaritas mekanik biasanya ditemukan pada masyarakat tradisional dengan kesamaan nilai dan gaya hidup. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang ditandai oleh diferensiasi peran dan kompleksitas pembagian kerja.

Di era digital, muncul bentuk solidaritas baru yang sering disebut sebagai *networked solidarity*. Ikatan sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, tetapi pada kesamaan identitas, kepentingan, dan nilai.

Digitalisasi telah melahirkan konsep digital religion, yaitu praktik keberagamaan yang dimediasi oleh teknologi. Heidi Campbell menjelaskan bahwa agama dan teknologi tidak berada dalam relasi oposisi, melainkan saling membentuk (Campbell, 2013: 3).

Platform digital memungkinkan terjadinya demokratisasi otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas berada pada lembaga formal, kini individu juga dapat menjadi produsen wacana keagamaan. Kondisi ini membuka ruang partisipasi, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan disorientasi otoritas.

Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai sistem simbol, keyakinan, dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral. Émile Durkheim menegaskan bahwa fungsi utama agama adalah menciptakan solidaritas melalui kesadaran kolektif (collective conscience). Ritual keagamaan memperkuat rasa kebersamaan dan mempertegas identitas kelompok.

Max Weber memandang agama sebagai kekuatan yang mampu membentuk tindakan sosial dan perubahan historis. Analisisnya mengenai etika Protestan menunjukkan bahwa nilai religius dapat memengaruhi perilaku ekonomi dan rasionalitas masyarakat.

Sementara itu, Peter L. Berger menekankan bahwa agama berfungsi sebagai sacred canopy, yaitu kerangka makna yang memberikan legitimasi terhadap tatanan sosial sehingga kehidupan terasa lebih stabil dan terarah.

Teori-teori klasik ini tetap relevan dalam memahami fenomena keberagamaan digital. Meskipun medium interaksi berubah, kebutuhan manusia akan makna, keteraturan, dan kebersamaan tidak pernah hilang.

Solidaritas sosial merujuk pada tingkat keterikatan dan rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik biasanya ditemukan pada masyarakat tradisional dengan kesamaan nilai dan gaya hidup. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang ditandai oleh diferensiasi peran dan kompleksitas pembagian kerja.

Di era digital, muncul bentuk solidaritas baru yang sering disebut sebagai networked solidarity. Ikatan sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, tetapi pada kesamaan identitas, kepentingan, dan nilai.

Digitalisasi telah melahirkan konsep digital religion, yaitu praktik keberagamaan yang dimediasi oleh teknologi. Heidi Campbell menjelaskan bahwa agama dan teknologi tidak berada dalam relasi oposisi, melainkan saling membentuk.

Platform digital memungkinkan terjadinya demokratisasi otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas berada pada lembaga formal, kini individu juga dapat menjadi produsen wacana keagamaan. Kondisi ini membuka ruang partisipasi, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan disorientasi otoritas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif dengan memadukan teori fungsionalisme, konstruktivisme sosial, dan teori masyarakat jaringan. Fungsionalisme melihat agama sebagai elemen yang menjaga stabilitas sosial. Konstruktivisme sosial menekankan bahwa realitas keagamaan dibentuk melalui interaksi. Teori masyarakat jaringan (Castells) menjelaskan bagaimana teknologi menciptakan pola hubungan baru. Melalui sintesis ketiga pendekatan tersebut, artikel ini berupaya memahami bagaimana agama tetap berfungsi sebagai kekuatan integratif meskipun struktur masyarakat mengalami transformasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur mendalam (systematic literature review), yaitu suatu strategi penelitian yang berfokus pada pengumpulan, evaluasi kritis, serta sintesis berbagai karya ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, interpretasi, serta konstruksi sosial yang melatarbelakangi hubungan antara agama dan solidaritas masyarakat di era digital (Creswell, 2014: 186). Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan teori yang ada, tetapi juga melakukan analisis komparatif terhadap berbagai perspektif akademik guna menemukan pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian.

Sumber data penelitian meliputi buku akademik, artikel jurnal internasional bereputasi, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema sosiologi agama dan transformasi digital. Literatur dipilih secara selektif berdasarkan kredibilitas penulis, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori sosial kontemporer. Penggunaan sumber-sumber ilmiah ini penting untuk memastikan validitas argumentasi sekaligus memperkuat landasan teoretis penelitian (Neuman, 2014: 59).

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur utama, klasifikasi berdasarkan tema, reduksi data, serta interpretasi teoritis. Tahapan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan gagasan dari berbagai studi sehingga menghasilkan kerangka analisis yang lebih sistematis dan mendalam.

Pembahasan

Peran agama dalam membentuk solidaritas sosial di era digital menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital tidak

hanya mengubah pola interaksi masyarakat, tetapi juga memperluas ruang ekspresi keagamaan dari ranah fisik ke ranah virtual. Hal ini menjadikan agama tetap relevan sebagai sumber nilai moral, etika, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial modern.

Salah satu bentuk nyata kontribusi agama terhadap solidaritas sosial dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas keagamaan berbasis digital, seperti kajian online, donasi daring, serta gerakan sosial melalui media sosial. Berdasarkan laporan **We Are Social (2024)**, lebih dari **77% masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet aktif**, dan sekitar **60% di antaranya pernah terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan secara online**, termasuk penggalangan dana kemanusiaan. Data ini menunjukkan bahwa teknologi justru memperkuat praktik solidaritas dengan mempercepat mobilisasi bantuan dan memperluas jangkauan kepedulian sosial.



Selain itu, platform crowdfunding seperti **Kitabisa** melaporkan bahwa sepanjang beberapa tahun terakhir, donasi berbasis keagamaan meningkat signifikan, terutama pada momentum keagamaan seperti Ramadan. Pada tahun tertentu, donasi dapat mencapai **triliunan rupiah**, dengan jutaan donatur yang sebagian besar berasal dari generasi muda. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai-nilai agama seperti tolong-menolong (*ta'awun*), sedekah, dan kepedulian terhadap sesama tetap menjadi fondasi solidaritas, meskipun dimediasi oleh teknologi digital.

Agama juga berperan sebagai perekat sosial di tengah potensi disintegrasi akibat arus informasi yang begitu cepat. Media sosial sering kali memicu polarisasi, konflik identitas, dan penyebaran hoaks. Namun, institusi keagamaan dan tokoh agama berperan penting dalam meredam konflik melalui narasi moderasi, toleransi, dan persaudaraan. Banyak organisasi keagamaan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan damai dan memperkuat kohesi sosial lintas kelompok.

Di sisi lain, solidaritas berbasis agama di era digital tidak terlepas dari tantangan. Kemunculan ujaran kebencian yang menggunakan simbol agama dapat melemahkan integrasi

sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, literasi digital menjadi faktor penting agar masyarakat mampu memilah informasi dan tidak mudah terprovokasi. Dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai pedoman etis dalam penggunaan teknologi, menekankan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi di ruang digital.

Lebih jauh, solidaritas sosial yang dibangun melalui agama di era digital menunjukkan pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas yang lebih organik, sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Jika dahulu solidaritas terbentuk melalui kedekatan geografis, kini ia berkembang melalui kesamaan nilai dan kepedulian yang terhubung secara virtual. Dengan demikian, komunitas keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang lokal, tetapi berkembang menjadi jaringan global yang mampu merespons isu kemanusiaan secara cepat dan kolektif.

Dengan demikian, agama tidak mengalami reduksi peran akibat digitalisasi, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang adaptif. Integrasi antara nilai spiritual dan teknologi berpotensi menciptakan bentuk solidaritas baru yang lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kesimpulan

Agama tetap memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial di era digital. Melalui pemanfaatan teknologi, nilai-nilai keagamaan seperti empati, kepedulian, dan gotong royong dapat disebarluaskan secara lebih luas dan efektif. Data mengenai tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan berbasis digital menunjukkan bahwa agama tidak hanya bertahan di tengah modernisasi, tetapi juga menjadi sumber motivasi kolektif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Meskipun demikian, tantangan seperti disinformasi dan konflik berbasis identitas menuntut adanya penguatan literasi digital serta peran aktif tokoh agama dalam membangun narasi yang menyejukkan. Oleh karena itu, sinergi antara agama dan teknologi perlu terus dikembangkan agar solidaritas sosial tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, agama di era digital berfungsi sebagai landasan moral sekaligus energi sosial yang mampu menghubungkan individu dalam jaringan kepedulian yang lebih luas. Dengan pengelolaan yang bijak, agama dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.

Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.